

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

Nanang Agus Suyono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: suyono.na07@gmail.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh fraud diamond (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan), religiusitas, dan self efficacy terhadap perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.

Metodologi - Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus slovin dan stratified random sampling yang berjumlah 165 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil - Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik, religiusitas dan self efficacy berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kata kunci: *Fraud diamond*, religiusitas, *self efficacy*, kecurangan akademik

Pendahuluan

Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan kecurangan yang sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi kecurangan ini bisa dilakukan oleh mahasiswa, karyawan, ataupun oleh kalangan pendidik dengan secara sadar dan sengaja demi memperoleh keuntungan diri sendiri atau kelompok. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki dampak negatif bagi mahasiswa tersebut dimasa mendatang. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan menggantungkan hasil pencapaiannya pada orang lain bukan pada kemampuan dirinya sendiri (Halimatusyadiah dan Nugraha, 2017). Menurut Adriyana (2019) banyak kecurangan civitas akademika dan dianggap sebagai masalah bukan serius. Ketidaksiaran dalam mengurangi kecurangan akademik menjadi permasalahan yang ironis di negara Indonesia. Oleh karena itu perlu perhatian besar dari perguruan tinggi untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik karena perilaku ini akan membawa dampak buruk bagi pelakunya.

Di Indonesia, telah banyak terjadi kasus kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa bahkan dosen. Seperti kasus yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pemberhentian rektor UNJ oleh Menristek Dikti karena alasan plagiasi disertasi mahasiswanya dan proses pembelajaran doktoral yang tidak standar merupakan catatan pahit dunia pendidikan Indonesia. Status Perguruan Tinggi Negeri dan nama besar tidak menjadi jaminan proses pembelajaran dan pendidikan berjalan sesuai dengan standar, apalagi layak dijadikan rujukan karena keunggulan tertentu (*Sindonews.com/10102017*).

Kasus lainnya terjadi pada “Krimi” mantan mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang mengaku telah lulus dari UI, padahal pada semester 2 Krimi sudah di DO (*drop out*) dari kampusnya. Kasus tersebut diungkap salah satu dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Krimi telah melakukan kecurangan akademik berupa pemalsuan data transkrip nilai, membawa pulang lembar jawaban ujian untuk memaksimalkan hasil ujian, pemalsuan foto wisuda untuk menyenangkan orang tuanya, serta memiliki kemampuan mengendalikan diri pada saat diintrogasi akan kecurangan akademik yang ia lakukan (Liputan 6.com/23112017).

Seperti yang kita ketahui bahwa Universitas Sains Al-Qur’an merupakan perguruan tinggi yang berbasis keagamaan, oleh karena itu dengan adanya basis keagamaan maka diharapkan tidak ada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, namun berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 52 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur’an, 49 mahasiswa (94,2%) diantaranya menyatakan pernah melakukan kecurangan akademik dan sisanya 3 mahasiswa (5,8%) menyatakan tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa. Perilaku kecurangan akademik perlu dikaji untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dan karena perbuatan tersebut dapat memengaruhi kualitas mahasiswa yang dihasilkan.

Tabel 1
Data Survei Awal Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi
Universitas Sains Al-Qur’an

| No | Jenis Kecurangan Akademik | Frekuensi | Persentase |
|--------|---|-----------|------------|
| 1 | Menyontek saat ujian | 18 | 34,6% |
| 2 | Menyalin tugas teman | 20 | 38,5% |
| 3 | Plagiat | 5 | 9,6% |
| 4 | Menyontek, menyalin tugas teman, Dan plagiat | 6 | 11,5% |
| 5 | Belum pernah melakukan Kecurangan akademik | 3 | 5,8% |
| Jumlah | | 52 | 100% |

Sumber: datadiolah, 2022

Menurut Rahmawati dan Susilawati (2018) beberapa dari mahasiswa berbuat curang karena nilai yang lebih bagus lebih dihargai daripada nilai yang tidak bagus sehingga mereka berasumsi bahwa seseorang dapat lebih dihargai dengan hasil karya yang bagus meskipun dengan cara yang salah daripada seseorang yang mendapatkan hasil karya tidak bagus tapi dengan cara yang benar namun tidak dapat dihargai. Di sisi lain tindakan tersebut dapat membentuk karakter seseorang menjadi negatif sehingga individu sangat bergantung terhadap orang lain dan akan terus berbohong dan sedikit kejujurannya serta lebih banyak berbohongnya. Karena tindakan berbohong adalah hal biasa sedangkan kejujuran yang sulit untuk dilakukan.

Kecurangan akademik yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan tujuan untuk memperoleh prestasi yang bagus dibidang akademik (Rahmawati dan Susilawati, 2018). Beberapa tindakan kecurangan akademik yang

dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik (Hariri dkk, 2018).

Faktor tekanan diduga memiliki kekuatan besar yang menentukan seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. Tekanan (*pressure*) adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dimaksudkan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, atau teman seperjuangan. Tekanan akademik ialah respon yang muncul karena terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa. Tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan untuk lulus tepat waktu, kompetisi akan nilai yang tinggi, beban tugas yang begitu banyak dan waktu belajar yang tidak cukup (Murdiyansyah dkk, 2017).

Kesempatan (*opportunity*) adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak sengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penyebab adanya kesempatan diantaranya kurang pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik, serta kurangnya pemeriksaan. Apabila dosen atau pengawas ujian tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ujian maupun pengerjaan tugas mahasiswa maka mahasiswa cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan (Eckstein, 2003 dalam Zamzam, dkk, 2017).

Rasionalisasi (*razionalitation*) merupakan pembenaran diri mengenai sesuatu yang salah dan melanggar peraturan seperti menganggap kecurangan hal biasa di sekelilingnya sering terjadi (Albertch et al, 2011 dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). Pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan dan mereka beranggapan bahwa hal itu tidak akan menimbulkan kerugian bagi orang lain (Kurniawan, 2013 dalam Juniariani, 2019).

Faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan adalah kemampuan, merupakan suatu tindakan yang mendukung dalam terjadinya kecurangan akademik (Rahmawati dan Susilawati, 2018). Seseorang akan melakukan kecurangan dengan kemampuan yang mahasiswa miliki, kemampuan dalam memengaruhi orang lain maupun kemampuan dalam membaca peluang yang terjadi, serta kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri agar tidak merasa bersalah ketika melakukan tindak kecurangan (Zamzam dkk, 2017).

Selain dimensi *fraud diamond*, faktor yang memengaruhi kecurangan akademik yaitu religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi secara otomatis akan memiliki akhlak yang baik dalam

bertingkah laku. Sehingga akan cenderung menghindari perilaku curang, seperti menyontek, plagiat, dan sebagainya yang tergolong ke dalam perilaku kecurangan akademik (Zamzam dkk, 2017).

Self efficacy turut berpengaruh pada perilaku seseorang. *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam situasi yang sulit individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah cenderung mudah menyerah. Semakin tinggi *academic self efficacy* seseorang maka akan semakin rendah perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi dalam proses akademik akan berusaha untuk menggunakan kemampuannya dalam menjalankan kegiatan akademik dan tidak akan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada untuk melakukan kecurangan (Pudjiastuti, 2012 dalam Juniariyani, 2019).

Kajian Pustaka

Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Definisi *fraud* menurut Albercht (2012) dalam Yudiana dan Lastanti (2017) kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Kecurangan akademik yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan tujuan untuk memperoleh prestasi yang bagus dibidang akademik (Rahmawati dan Susilawati, 2018)

Menurut Romney dan Steinbart (2012) dalam Fadairsair dan Subagyo (2019), penipuan (*fraud*) adalah beberapa dan semua sarana yang digunakan oleh pelaku penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak jujur dari orang lain. Seseorang dikatakan melakukan penipuan (*fraud*) jika:

1. Pernyataan, representasi, atau pengungkapan yang salah.
2. Fakta material adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak.
3. Terdapat niat untuk melakukan penipuan.
4. Kepercayaan yang dijustifikasi.
5. Kerugian yang diderita oleh korban

Kecurangan akademik merupakan tindakan yang mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan- aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik (Fihandoko dan Achsin, 2004 dalam Juniariyani, 2019).

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond merupakan konsep yang disampaikan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Dwi Kusuma (2018) berpendapat bahwa selain dari tiga faktor (*fraud triangle*) dari Cressey (1953) yang memengaruhi tindakan kecurangan diantaranya adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalitation*), kecurangan tidak mungkin terjadi kecuali ada faktor keempat yaitu kemampuan (*capability*). Dengan kata lain, pelaku kecurangan harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melakukan kecurangan.

Tekanan (*Pressure*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) yang dimaksud dengan tekanan ialah keadaan dimana seseorang terdesak dan perlu untuk melakukan kecurangan untuk melewatinya. Dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat ataupun saudara. Albercht, et al. (2011) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) menjelaskan bahwa tekanan merupakan situasi ketika orang lebih memilih melakukan kecurangan dengan sadar. Terdapat beberapa faktor terjadinya kecurangan yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor Keuangan

Tekanan yang berasal dari faktor keuangan biasanya orang cenderung memiliki hutang yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian, dan kebutuhan keuangan yang tidak diprediksi. Faktor keuangan dapat menjadi penyebab seseorang untuk melakukan kecurangan akademik karena tidak mampu secara financial sehingga harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya.

2. Kebiasaan Buruk Seseorang

Kebiasaan buruk seseorang seperti menunda-nunda mengerjakan tugas dapat menjadi pengaruh untuk melakukan kecurangan akademik berupa menyontek.

3. Tekanan Dari Pihak Esternal

Sebuah tekanan untuk menjadi orang sukses dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya sehingga orang tersebut tidak mementingkan kejujuran dan lebih mementingkan untuk melakukan kecurangan.

4. Tekanan Lain

Tekanan lain dapat berupa gaya hidup seseorang. Untuk menjadi sukses, beberapa orang lebih memilih melakukan kecurangan daripada berbuat jujur.

Menurut Zamzam, dkk (2017) tekanan akademik muncul ketika adanya desakan yang kuat baik dari dalam maupun dari lingkungan sekitarnya untuk memenuhi tuntutan dan tugas-tugas yang diberikan. Santoso dan Adam (2014) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) menyatakan bahwa dalam konteks kecurangan akademik, tekanan merupakan dorongan yang berhubungan masalah akademik seseorang untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagaimanapun caranya.

Kesempatan (*Opportunity*)

Opportunity atau kesempatan merupakan situasi dimana seseorang melakukan kecurangan dikarenakan adanya peluang (Wolfe dan Hermanson, 2004, dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). *Opportunity* merupakan peluang yang baik tercipta dengan sengaja maupun tidak sengaja ketika berada dalam situasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk bertindak curang (Ekstein, 2003, dalam Fadersair dan Subagyo, 2019).

Albercht et al. (2011) dalam Fadersair dan Subagyo, (2019) menjelaskan penyebab timbulnya kesempatan sebagai berikut:

1. Lemahnya internal control baik untuk mencegah maupun mendeteksi pelanggaran.

2. Disiplin yang gagal diterapkan kepada pelaku kecurangan akademik.
3. Pemeriksaan yang minim. Ketika hasil kerja tugas dan saat ujian berlangsung dosen atau pengawas tidak memeriksanya. Akibatnya, mahasiswa berkesempatan untuk melakukan kecurangan.

Menurut Murdiyansyah, dkk (2017) kesempatan adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Sedangkan menurut Zamzam, dkk (2017) kesempatan atau peluang merupakan situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan tidak terdeteksi.

Rasionalisasi (*Razionalitation*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Fadersair dan Subagyo, (2019) *razionalitation* adalah adanya konflik di dalam diri pelaku kecurangan sebagai upaya pembenaran tindakan yang telah dilakukannya. Menurut Albercht, et al. (2011) dalam Fadersair dan Subagyo, (2019) rasionalisasi merupakan pembenaran diri mengenai sesuatu yang salah dan melanggar peraturan seperti menganggap kecurangan hal biasa di sekelilingnya sering terjadi. Beberapa rasionalisasi yang sering terjadi di kalangan mahasiswa:

1. Dikarenakan sering melihat terjadinya di lingkungan sehingga merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
2. Merasa kecurangan akademik merupakan hal yang biasa membuat mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukannya.
3. Tujuan baik dijadikan alasan untuk meraih nilai ataupun nama baik mahasiswa di lingkungan akademik.

Menurut Rahmawati dan Susilawati (2018), rasionalisasi adalah tindakan yang membenarkan diri dalam melakukan perilaku tindakan yang salah. Sedangkan menurut Murdiyansyah, dkk (2017), rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan akademik merupakan hal wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku S1 dan sekolah.

Kemampuan (*Capability*)

Capability merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan internal control, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan untuk mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain (Marks, 2012 dalam Fadersair dan Subagyo, 2019). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Fadersair dan Subagyo (2019) menjelaskan mengenai sifat-sifat dari faktor *capability* dalam pribadi pelaku kecurangan sebagai berikut:

1. *Positioning*: Jabatan yang dimiliki seseorang dalam suatu organisasi memberikan seseorang kesempatan untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi posisi jabatannya semakin besar juga pengaruhnya.

2. *Intellegence and Creativity*: Dengan pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni pelaku akan dengan mudahnya memanfaatkan kelemahan *internal control* untuk melakukan kecurangan.
3. *Convidence*: Individu yakin tidak akan terdeteksi ketika dia memiliki rasa percaya diri dan ego yang kuat.
4. *Coercion*: Dapat diartikan sebagai memaksa. Ketika tindakan kecurangan diketahui oleh orang lain biasanya pelaku mencoba melakukan pendekatan persuasif sehingga tetap tersembunyi. Namun, bila tidak mencapai titik temu pelaku pun harus memaksa orang tersebut untuk bungkam.
5. *Deceit*: Adanya pendeteksian mendorong pelaku kecurangan untuk mampu menipu dengan berbohong serta menjaga konsistensi dari kebohongan itu.
6. *Stress*: Mengendalikan stres sangat diperlukan oleh pelaku kecurangan untuk tetap menjaga agar tetap tersembunyi.

Kemampuan merupakan dimana posisi seseorang yang memiliki pengaruh sehingga dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi kesempatan untuk melakukan kecurangan yang tidak dilakukan oleh orang lain (Hariri dkk, 2018). Seseorang akan melakukan kecurangan dengan kemampuan yang mahasiswa miliki, kemampuan dalam memengaruhi orang lain maupun kemampuan dalam membaca peluang yang terjadi, serta kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri agar tidak merasa bersalah ketika melakukan tindak kecurangan (Zamzam dkk, 2017).

Religusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi adalah kepercayaan terhadap Tuhan. Sedangkan religiusitas adalah tingkat religi dari sifat manusia, sehingga dapat diartikan religiusitas adalah tingkat kepercayaan kepada Tuhan dalam beragama. Menurut Gunarsa (2008) dalam Rahmawati dan Susilawati (2018), religiusitas yaitu tingkat keyakinan individu terhadap nilai keagamaan seseorang, dan tingkat norma-norma yang diterapkan. Oleh sebab itu tingkat yang lebih tinggi dalam mempelajari petunjuk-petunjuk terhadap nilai keagamaan itu sangat dibutuhkan pada setiap individu.

Religiusitas adalah penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir (Zamzam dkk, 2017). Ancok dan Suroso (2008) dalam Rahmawati dan Susilawati (2018) menyatakan orang yang mempunyai religi teguh pada pandangannya dan keyakinan yang dimiliki selalu mengakui kebenaran dan kejujuran yang tinggi. Dalam hal lain, religiusitas merupakan kandungan nilai agama yang berakhlak, manusia yang berakhlak baik tidak mudah untuk melakukan kecurangan.

Self Efficacy

Self efficacy adalah konsep yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dalam Artani dan Wetra (2017). Menurut Bandura (1997), *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan atau kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi *academic self efficacy* yang mengacu pada pengetahuan dan persepsi diri individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik tertentu dan sukses dalam mengerjakan desain tugas-tugas akademik tertentu. Wood dan Locke (1987) dalam Artani dan Wetra (2017) berpendapat bahwa *academic self efficacy* mengacu pada kepercayaan mahasiswa untuk mencapai tugas akademis yang berbasis pada kompetensi kinerja seseorang.

Zajacova et al. (2005) dalam Mardli dan Wahyudi (2019) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi *academic self efficacy* sebagai berikut: (1) *Confidence in interaction at school*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat di perguruan tinggi seperti berbicara dengan dosen dan staf, berpartisipasi dalam diskusi di kelas, berteman di lingkungan kampus, mengajukan pertanyaan di kelas, dan mencari pertolongan dan informasi di lingkungan kampus; (2) *Confidence in academic performance out of class*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri selama di luar kelas atau perkuliahan seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas tepat waktu, belajar, dan memahami buku yang dipelajari; (3) *Confidence in academic performance in class*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri ketika di dalam kelas atau mengikuti perkuliahan seperti berhasil di kelas yang sulit, mengerjakan ujian dengan baik, dan mendapatkan nilai yang diharapkan; (4) *Confidence in managing work family and school*, yaitu keyakinan tentang kemampuan diri untuk dapat mengatur pekerjaan, keluarga, dan kuliah secara efisien.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2018).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah 282 mahasiswa aktif Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) di Wonosobo semester 6, 4, dan 2. Hal ini dipilih berdasarkan mahasiswa semester ini masih aktif dalam kegiatan perkuliahan dibanding dengan semester akhir.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah 165 responden mahasiswa akuntansi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) yang terdiri dari mahasiswa

semester 6 (70 mahasiswa), semester 4 (51 mahasiswa), dan semester 2 (44 mahasiswa).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 (Constant) | 30,045 | 3,227 | | | 9,312 | ,000 |
| TEKANAN | ,184 | ,077 | ,182 | | 2,380 | ,018 |
| KESEMPATAN | ,072 | ,127 | ,074 | | ,569 | ,570 |
| RASIONALISASI | ,077 | ,136 | ,074 | | ,563 | ,574 |
| KEMAMPUAN | -,175 | ,121 | -,169 | | -1,447 | ,150 |
| RELIGIUSITAS | -,284 | ,141 | -,157 | | -2,015 | ,046 |
| SELFEFFICACY | -,300 | ,107 | -,219 | | -2,799 | ,006 |

a. Dependent Variable: KECURANGAN AKADEMIK

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel koefisien diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 30,045 + 0,184X_1 + 0,072X_2 + 0,077X_3 - 0,175X_4 - 0,284X_5 - 0,300X_6 + 3,869$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 30,045 (positif) menunjukkan bahwa, jika variabel-variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, religiusitas, dan self efficacy) bernilai konstan maka responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berpotensi besar melakukan kecurangan akademik.
2. Koefisien regresi pada variabel tekanan (X₁) sebesar 0,184 dengan nilai signifikan 0,018, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dengan arah koefisien positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik sehingga H₁ yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik diterima. Ketika mahasiswa mempunyai tekanan yang tinggi seperti tertekan dengan tugas kuliah yang banyak, sulitnya soal ujian, harus mendapatkan IPK yang tinggi maka mereka cenderung akan melakukan kecurangan. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel kesempatan (X₂) sebesar 0,072 dengan nilai signifikan 0,570, nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dengan arah koefisien positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sehingga H₂ yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan sehingga tidak peduli dengan ada tidaknya kesempatan, mahasiswa akan tetap melakukan kecurangan akademik meskipun kesempatan yang dimiliki kecil karena kecurangan dapat dengan mudah terjadi. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

4. Koefisien regresi pada variabel rasionalisasi (X3) sebesar 0,077 dengan nilai signifikan 0,574 nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dengan arah koefisien positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sehingga H3 yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak perlu mencari pembelaan terhadap dirinya sendiri untuk tetap melakukan kecurangan akademik, ada atau tidaknya rasionalisasi mahasiswa akan tetap melakukan tindakan kecurangan akademik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel kemampuan (X4) sebesar -0,175 dengan nilai signifikan 0,150 nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dengan arah koefisien negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik sehingga H4 yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak. Hal ini dikarenakan mahasiswa akan berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi keinginan atau tujuannya tanpa peduli ia mempunyai kemampuan atau tidak. Ada atau tidaknya kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk berbuat curang tidak memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi pada variabel religiusitas (X5) sebesar -0,284 dengan nilai signifikan 0,046 nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dengan arah koefisien negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik sehingga H5 yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik diterima. Artinya semakin mahasiswa patuh dengan aturan agama dan semakin takut berbuat kesalahan maka akan mengurangi perilaku kecurangan akademik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
6. Koefisien regresi pada variabel self efficacy (X6) sebesar -0,300 dengan nilai signifikan 0,006 nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dengan arah koefisien negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel self efficacy berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik sehingga H6 yang menyatakan bahwa self efficacy berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik diterima. Artinya mahasiswa memiliki self efficacy atau rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas atau ujian sehingga akan mengurangi perilaku kecurangan akademik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel hasil hipotesis pertama diketahui bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnan Murdiyansyah, Made Sudarma, Nurkholis (2017), Kennedy Fadersair, Subagyo (2019) dan Ni Made Juniariyani, Putu Dian Pradnyanitasri

(2019) yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hal tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Tri Budi Artani (2017), Hariri Ayub, Fahrurrozi (2018), dan Rika Adriyana (2019) yang membuktikan bahwa tekanan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ mempunyai tekanan yang tinggi. Mahasiswa merasa tertekan dikarenakan soal ujian dan tugas kuliah yang diberikan, dimana dosen memberikan banyak tugas secara bersamaan sehingga mahasiswa merasa tertekan untuk menyelesaikannya. Selain itu mahasiswa merasa soal ujian terlalu sulit yang membuat mahasiswa tertekan sehingga melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel hasil hipotesis kedua diketahui bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy Fadersair, Subagyo (2019) yang membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian Anastasya Putri Yudiana, Hexana Sri Lastanti (2017), Sistya Rahmawati, Dini Susilawati (2018), dan Lulu Amalia Nusron, Risa Tika Sari (2020) yang membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kesempatan yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan dan tidak peduli dengan ada tidaknya kesempatan, dengan kesempatan yang kecil pun mahasiswa masih dapat melakukan kecurangan sehingga mahasiswa cenderung tetap melakukan kecurangan karena kecurangan akademik mudah terjadi.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel hasil hipotesis ketiga diketahui bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sistya Rahmawati, Dini Susilawati (2018), dan Kennedy Fadersair, Subagyo (2019) yang membuktikan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian Anastasya Putri Yudiana, Hexana Sri Lastanti (2017), Hariri, Ayub, Fahrurrozi (2018), dan Rika Adriyana (2019) yang membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya rasionalisasi yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ. Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap perilaku yang salah. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik biasanya melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri, dengan menganggap bahwa melakukan kecurangan akademik seperti plagiarisme dan menyalin tugas serta jawaban ujian orang lain merupakan hal yang wajar dilakukan. Namun ada tidaknya rasionalisasi mahasiswa akan tetap melakukan kecurangan akademik dikarenakan mahasiswa tidak perlu mencari pembelaan terhadap dirinya sendiri untuk tetap melakukan tindakan kecurangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel hasil hipotesis keempat diketahui bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lulu Amalia Nusron, Risa Tika Sari (2020) yang membuktikan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Putri Yudianta, Hexana Sri Lastanti (2017), dan Ni Made Juniariani dan Putu Dian Pradnyanitasari (2019) yang membuktikan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kemampuan yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ. Meskipun mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan seperti kemampuan untuk menekan rasa bersalah, serta menyelipkan dan menggunakan barang elektronik saat ujian, tetap saja mahasiswa tersebut akan berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi keinginan atau tujuannya tanpa peduli ia memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan atau tidak.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel hasil hipotesis kelima diketahui bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistya Rahmawati dan Dini Susilawati (2018) yang membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lulu Amalia Nusron, Risa Tika Sari (2020) yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas merupakan nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa patuh terhadap aturan-aturan agama yang melarang untuk berbuat curang yang akan berdampak negatif terhadap diri sendiri. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yang dapat dilihat melalui rajin beribadah dan selalu merasa diawasi oleh tuhan atas segala sesuatu yang dilakukan akan membuat mahasiswa mengurungkan niat melakukan kecurang sehingga menurunkan perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel 4.12 hasil hipotesis keenam diketahui bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut Tri Budi Artani, I Wayan Wetra (2017), dan Rika Adriyana yang membuktikan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas akademik. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas, atau ujian dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. *Self efficacy* membuat mahasiswa yakin dengan kemampuannya tanpa berbuat curang. Semakin

tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa seperti merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik, merasa yakin dapat meraih target dan tujuan akademik, maka semakin rendah kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Kesimpulan

Hasil penelitian statistik pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, religiusitas, dan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan uji regresi linear berganda dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (H1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ mempunyai tekanan yang tinggi baik tekanan internal maupun eksternal sehingga mereka cenderung akan melakukan kecurangan akademik.
2. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (H2 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kesempatan yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan, dengan kesempatan yang kecil pun mahasiswa masih dapat melakukan kecurangan sehingga cenderung akan melakukan kecurangan akademik.
3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (H3 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya rasionalisasi yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa cenderung tetap melakukan kecurangan akademik dikarenakan mahasiswa tidak perlu mencari pembelaan terhadap dirinya sendiri untuk tetap melakukan tindakan kecurangan.
4. Kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (H4 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kemampuan yang dimiliki tidak memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ. Mahasiswa akan berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi keinginan atau tujuannya tanpa peduli ia memiliki kemampuan atau tidak sehingga cenderung untuk melakukan kecurangan akademik.
5. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik (H5 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ memiliki religiusitas yang tinggi, patuh terhadap aturan-aturan agama dan takut untuk berbuat curang.
6. *Self Efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik (H6 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi akuntansi UNSIQ memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dibidang akademik.

Referensi

- Adiawati, T. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Prodi Akuntansi Dimensi Fraud Diamond (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia,. Skripsi Yogyakarta Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Adriyana, R. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan Self Efficacy terhadap Kecurangan Akademik, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 22 (01).
- Artani, K.T.B, Wetra, I.W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali, *Jurnal Riset Akuntansi* 7 (2).
- Fadersair, K., Subagyo. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dimensi Fraud Pentagon, *Jurnal Akuntansi Bisnis* 12 (2), 122-147.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimatusyadiyah., Nugraha, A. (2017). Identifikasi Tingkat Kecurangan Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi, *Jurnal Akuntansi*, 7 (2), 35-52.
- Hariri, dkk. (2018). Mengidentifikasi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Prespektif Fraud Diamond Theory, *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2 (1), 1-11.
- Juniariani, N.M.R., Pradnyanitasari, P.D. (2019). Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Mengintegrasikan Konsep Fraud Triangle dan Self Efficacy, *Jurnal Dialektika* (4) 2.
- Khanifiah, A.S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Integritas Mahasiswa, Kepercayaan Diri, dan Opportunity terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan, Skripsi Univesitas Sains Al- Qur'an.
- Kusuma, M.F.D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik Dengan Prespektif Fraud Diamond dan Religiusitas, Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Lif Saipullah. (2017). Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Lingkungan Eksternal Sebagai Variabel Moderating, Skripsi UIN Alauddin Makasar.
- Mardli, S.S., Wahyudi, H. (2019). Hubungan Antara Academic Self-Efficacy dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X, (5) 2.
- Murdiyansyah, dkk. (2017) Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik, *Jurnal Akuntansi Aktual* 4 (2), 121-133.
- Nusron, L.A., Sari, R.S. (2020). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi, *Jurnal Telaah Bisnis* 21 (2), 79-88.
- Rahmawati, S., Susilawati, D. (2018). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa, *Jurnal Akuntansi Trisakti* 5 (2), 269-290.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yudiana, A.P., Lastanti, H.S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi, *Jurnal Akuntansi Trisakti* 4 (1), 1-21.